

**KEGOTONGROYONGAN DI MASYARAKAT PERKOTAAN: KENDALA
DAN SOLUSINYA**

**(Studi Kasus di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota
Surakarta)**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai

derajat Sarjana S-1 Program Studi Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan



Disusun Oleh:

ANISA FITROTUL MAULA

A220090045

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

**KEGOTONGROYONGAN DI MASYARAKAT PERKOTAAN: KENDALA
DAN SOLUSINYA
(Studi Kasus di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota
Surakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ANISA FITROTUL MAULA

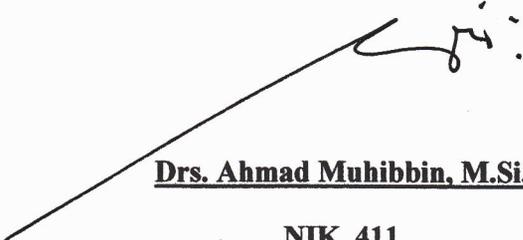
A220090045

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi

Pendidikan Kewaragnegaraan

Pembimbing



Drs. Ahmad Muhibbin, M.Si.

NIK. 411

ABSTRAK

KEGOTONGROYONGAN DI MASYARAKAT PERKOTAAN: KENDALA DAN SOLUSINYA

(Studi Kasus di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta)

Anisa Fitrotul Maula, A220090045, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, xvii + 48 Halaman

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, kendala, dan solusi kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi penelitian berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber data, dan triangulasi metode atau teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dilaksanakan pada saat ada instruksi dari Kepala Kelurahan untuk melaksanakan kerja bakti di kampung masing-masing. Kendala kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta disebabkan oleh Koordinasi dari RW ke masyarakat kurang maksimal, antusiasme masyarakat menurun, kegiatan gotong royong hanya dilaksanakan oleh perangkat desa, kesibukan masyarakat sehingga sosialisasi ke masyarakat kurang, banyaknya peraturan-peraturan ke masyarakat, misalnya peraturan yang menjadikan rupiah (uang) untuk menggantikan partisipasi mengikuti gotong royong. Untuk mengatasi kendala tersebut, Pemerintah Kota untuk Kelurahan adanya alokasi dana perbaikan untuk infrastruktur (lingkungan) sesuai dengan pengajuan masalah lingkungan dari masyarakat lewat pengajuan di Musrenbankel (Musyawarah Rencana Pembangunan Kelurahan) atau lebih dikenal dana *Block Grand*.

Kata Kunci: *Kegotongroyongan, Masyarakat, Perkotaan.*

Surakarta, 4 Juni 2013

Penulis

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam masa pembangunan saat ini dituntut untuk melakukan kompetisi yang ketat. Pengaruh budaya asing juga sangat membentuk kepribadian masyarakat dalam lingkungan sosial. Nilai sosial semakin tergerus dengan mudahnya rasa solidaritas dalam tatanan masyarakat, sehingga sikap kepedulian akan kepentingan bersama semakin hilang. Kebudayaan Indonesia sebagai negara yang memiliki Budaya Timur peninggalan nenek moyang salah satunya kegotongroyongan. Semakin berkembangnya zaman, kegotongroyongan luntur karena individualisme dan egoisme masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat perkotaan yang sudah tidak mengenal lagi kegotongroyongan.

Masyarakat perkotaan sudah tidak mengenal lagi kegotongroyongan sebagaimana pada masyarakat pedesaan. Kebudayaan di Indonesia salah satunya kegotongroyongan yang masih kental dilaksanakan di masyarakat pedesaan. Berbeda dengan kegotongroyongan yang berjalan di masyarakat pedesaan seperti membangun rumah, membuat fasilitas umum, atau membantu tetangga yang sedang mempunyai hajat, akan tetapi hal seperti itu pada masyarakat perkotaan sudah tidak lagi dikerjakan dengan cara gotong royong dikarenakan pekerjaan masyarakat perkotaan yang mayoritas sebagai pegawai kantor sehingga waktunya banyak digunakan di kantor.

Selain faktor pekerjaan masyarakat perkotaan sebagai pegawai kantor, faktor yang mempengaruhi hilangnya kegotongroyongan di masyarakat perkotaan yaitu tersedianya fasilitas yang ada di perkotaan. Masyarakat perkotaan memilih menggunakan jasa dari luar seperti membangun rumah diserahkan kepada pemborong, kemudian acara-acara pesta diserahkan pada *catering* dari pada meminta bantuan kepada tetangga. Semakin terpenuhinya fasilitas-fasilitas tersebut maka banyak kendala-kendala yang dihadapi pada kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di masyarakat perkotaan, dan rasa egoisme dengan kepentingan pribadi cenderung lebih kuat dari pada kepentingan umum baik dalam hal waktu, tenaga ataupun materi, dari beberapa faktor diatas kegiatan kegotongroyongan menjadi sangat langka dalam masyarakat. Begitu juga kendala

kegiatan kegotongroyongan yang terjadi di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian. Tempat penelitian ini adalah di wilayah Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama kurang lebih empat bulan, yaitu sejak bulan Februari 2013 sampai bulan Mei 2013.

Jenis penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2006:268), “penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis dalam langkah penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis”.

Strategi penelitian. Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus karena kesimpulannya hanya berlaku pada kasus ini saja yaitu Kegotongroyongan di Masyarakat Perkotaan: Kendala dan Solusinya (Studi Kasus di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta). Menurut Azwar (2003:8),

Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (indepth study) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat pula hanya meliputi segmen-segmen tertentu saja. Dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula hanya memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa.

Studi kasus dalam penelitian ini di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diatas, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang masing-masing secara singkat diuraikan berikut ini:

1. *Metode Observasi*. Menurut Suharsaputra (2012:209), “observasi berarti memerhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi”. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan apa saja kendala

kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dan bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

2. *Metode Wawancara (interview)*. Menurut Suharsaputra (2012:213), “metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian”.

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi kepada Kepala Kelurahan, Ketua RT, Ketua RW, dan masyarakat sekitar Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa saja kendala kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dan solusi apa yang dilakukan untuk menangani kendala tersebut.

3. *Metode Dokumentasi*. Menurut Suharsaputra (2012:215) metode dokumentasi yaitu,

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan sumber data penting dalam analisis konsep dan studi bersejarah. Dokumen biasanya dikatalogkan dan ditampilkan dalam tempat penyimpanan kumpulan manuskrip, atau perpustakaan.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui kegotongroyongan yang dilakukan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Instrumen pengumpulan data. Sugiyono (2007: 222), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun longistiknya.

HASIL PENELITIAN

1. Kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Berdasarkan wawancara dengan Bp. Edy Pramono, S.E., M.M. selaku Kepala Kelurahan Nusukan, pada hari Selasa, 16 April 2013 di kantor Kepala Kelurahan, bahwa:

Kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan dilakukan dengan kesadaran masyarakat yang diberi kegiatan, kegiatan tersebut dilaksanakan semua lembaga yang terdiri dari:

- a. Instruksi dari Kalurahan (Lurah) kepada RW se Kalurahan.
- b. Dari Lembaga di Kalurahan yang langsung dilaksanakan oleh LPMK bersama masyarakat.
- c. Dari lembaga LKM (PNPM) dengan masyarakat.
- d. Dari lembaga Linmas bersama pegawai dan perangkat Kalurahan.
- e. Dari lembaga RW bersama RT dan masyarakat.

Kemudian pada tingkat RW dilaksanakan ditap-tiap RT, apabila ada kegiatan di Kelurahan Nusukan, tiap-tiap RW mengirimkan perwakilan untuk partisipasi. Kegotongroyongan yang dilaksanakan di Kelurahan Nusukan tidak hanya dilakukan oleh bapak-bapak saja, tetapi juga ibu-ibu. Kepala Kelurahan Nusukan memberi instruksi kepada ketua RW untuk disampaikan kepada warga pada saat ada *event-event* tertentu misalnya 17-an (Peringatan Hari Kemerdekaan) dimana Kepala Kelurahan mengirim edaran agar mengirim perwakilan RW mengikuti kegiatan di Kelurahan.

Selain wawancara dengan Kepala Kelurahan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua RT, Ketua RW, dan masyarakat Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Berdasarkan hasil observasi tanggal 16 April 2013 dapat disimpulkan mengenai kegiatan gotong royong di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari diberikan instruksi kepada ketua RW untuk megkoordinir warga nya agar melaksanakan kerja bakti di lingkungan masing-masing, dan diadakan pada saat ada *event-event* tertentu.

2. Kendala dalam Kegiatan Kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta di

Berdasarkan wawancara dengan Bp. Edy Pramono, S.E., M.M. selaku Kepala Kelurahan Nusukan pada hari Selasa, 16 April 2013 di kantor Kepala Kelurahan, bahwa:

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta antara lain sebagai berikut:

- a. Koordinasi dari RW ke masyarakat kurang maksimal.
- b. Antusiasme masyarakat menurun.
- c. Kegiatan gotong royong hanya dilaksanakan oleh perangkat desa.
- d. Kesibukan masyarakat sehingga sosialisasi ke masyarakat kurang.
- e. Banyaknya peraturan-peraturan ke masyarakat, misalnya peraturan yang menjadikan rupiah (uang) untuk menggantikan partisipasi mengikuti gotong royong.

Beberapa teknik pengumpulan data tersebut dapat dirumuskan bahwa dari kendala kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari disebabkan oleh faktor kesibukan warga dan kurangnya koordinasi kepada masyarakat.

3. Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Kegiatan Kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Berdasarkan wawancara dengan Bp. Edy Pramono, S.E., M.M. selaku Kepala Kelurahan Nusukan pada hari Selasa, 16 April 2013 di kantor Kepala Kelurahan, bahwa:

Upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam kegiatan kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta antara lain sebagai berikut:

- a. Solusi yang diberikan Pemerintah Kota untuk Kelurahan adanya alokasi dana perbaikan untuk infrastruktur (lingkungan) sesuai dengan pengajuan masalah lingkungan dari masyarakat lewat pengajuan di Musrenbankkel (Musyawarah Rencana Pembangunan Kelurahan) atau lebih dikenal dana *Block Grand*.

- b. Jika terjadi kerusakan lingkungan (infrastruktur) masyarakat juga bisa mengajukan permohonan bantuan ke Pemerintah untuk anggaran perbaikan melalui SKPD terkait, contoh dinas pekerjaan umum.
- c. Menumbuhkembangkan sikap peduli masyarakat dalam semangat berswadaya dalam pembangunan lingkungan.
- d. Selalu memberikan motivasi kepada ketua RW pada saat pertemuan di Kelurahan yang selanjutnya disampaikan kepada warganya bahwa konteks kegotongroyongan adalah kerja sama (misal lingkungan kampung pada saat ada warga yang terkena musibah contoh orang meninggal dan sakit), maka kita harus mengurangi rasa egois kita di masyarakat.

SIMPULAN

1. Kegotongroyongan yang dilaksanakan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta menunggu instruksi dari Kepala Kelurahan untuk melaksanakan kerja bakti di kampung masing-masing, kecuali pada acara hajatan atau kematian dilaksanakan dengan kesadaran masyarakat dalam membantu tetangga. Kegiatan gotong royong juga dilaksanakan pada saat adanya *event-event* tertentu yang dikoordinir oleh ketua RW masing-masing untuk mengirim perwakilan ke Kelurahan.
2. Kendala yang dihadapi dalam kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta sebagai berikut:
 - a. Koordinasi dari RW ke masyarakat kurang maksimal .
 - b. Antusiasme masyarakat menurun.
 - c. Kegiatan gotong royong hanya dilaksanakan oleh perangkat desa.
 - d. Kesibukan masyarakat sehingga sosialisasi ke masyarakat kurang.
 - e. Banyaknya peraturan-peraturan ke masyarakat, misalnya peraturan yang menjadikan rupiah (uang) untuk menggantikan partisipasi mengikuti gotong royong.
3. Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta sebagai berikut:

- a. Solusi yang diberikan Pemerintah Kota untuk Kelurahan adanya alokasi dana perbaikan untuk infrastruktur (lingkungan) sesuai dengan pengajuan masalah lingkungan dari masyarakat lewat pengajuan di Musrenbankkel (Musyawarah Rencana Pembangunan Kelurahan) atau lebih dikenal dana *Block Grand*.
- b. Jika terjadi kerusakan lingkungan (infrastruktur) masyarakat juga bisa mengajukan permohonan bantuan ke Pemerintah untuk anggaran perbaikan melalui SKPD terkait, contoh dinas pekerjaan umum.
- c. Menumbuhkembangkan sikap peduli masyarakat untuk menumbuhkan semangat berswadaya dalam pembangunan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar, Saifudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.